

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terkait dengan penggunaan laporan keuangan oleh pihak-pihak yang mempergunakannya guna memeriksa laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan yaitu dapat dinilai oleh auditor untuk memberikan pendapat, maka penyajian laporan keuangan yang akurat merupakan suatu kebutuhan bagi Perusahaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, praktisi, profesional akuntansi, dan spesialis keuangan memandang manajemen laba sebagai masalah serius. Penyebab utamanya karena menurut (Sulistyanto, 2018:1), manajemen laba tampaknya telah berkembang menjadi budaya perusahaan yang dianut oleh bisnis di seluruh dunia.

Natsir (2020) mendefinisikan manajemen laba sebagai keputusan manajer guna mengurangi atau menambahkan laba yang dilaporkan perusahaan dari unit yang berada di bawah pengawasannya tanpa mengaitkannya dengan perubahan keberhasilan ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Terlepas dari kenyataan bahwa manajemen laba tidak mengabaikan peraturan akuntansi yang tepat, manajemen laba dapat mengurangi sifat laporan keuangan suatu entitas usaha. Manajemen laba merupakan akibat dari perselisihan antar spesialis dimana kinerja dewan yang diperkirakan

berdasarkan keuntungan entitas usaha yang diciptakan dapat memberikan motivator kepada para eksekutif untuk melakukan penyimpangan manajemen laba demi keuntungan para eksekutif.

Menurut (Hadi & Tifani, 2020) aspek yang paling mendapat perhatian adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan masa depan yang *sustainable*, menjadikan keuntungan sebagai perhatian utama. Menurut (Susanti & Margareta, 2019) manajemen akan mengubah laba yang dilaporkan dengan menggunakan fleksibilitas yang diberikan standar akuntansi ketika menyusun laporan keuangan apabila target laba yang ditentukan tidak terpenuhi.

Maka dari itu pentingnya kualitas laporan keuangan bagi pihak eksternal terutama investor menimbulkan kebutuhan akan pengamatan yang cermat terhadap praktik manajemen laba. Laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan yang kuat mampu menarik perhatian pihak ketiga, khususnya investor, untuk melakukan penanaman modal pada bisnis. Investor akan lebih besar kemungkinannya untuk memasukkan uangnya ke dalam suatu bisnis jika bisnis tersebut menghasilkan banyak uang, namun investor akan kecil kemungkinannya untuk berinvestasi jika perusahaan tersebut hanya menghasilkan sedikit uang (Saputri, 2022: 1).

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi karena kepentingan finansial dalam kepemilikan dan pengelolaan unit, salah satu pihak bertindak sebagai agen sementara pihak lainnya mengambil posisi sebagai prinsipal. (Murni et al., 2016). Prinsipal memerlukan rincian

tambahan tentang kemampuan agen, sedangkan manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kemampuannya sendiri, tempat bekerja, dan entitas usaha secara umum. Menurut Susanti & Margareta (2019), hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara prinsipal dan agen.

Contoh kasus yang terkait dengan praktik manajemen laba adalah dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT Waskita Karya memiliki arus kas negatif meski mendapat untung. Hal ini diyakini telah berlangsung bertahun-tahun karena laporan keuangan PT Waskita Karya tidak mencerminkan keadaan sebenarnya secara akurat. Ketika laporan keuangan dibuat seolah-olah menghasilkan keuntungan, karena alasan tertentu, anehnya arus kas seringkali negatif. Mengingat laporan keuangan selama delapan tahun sebelumnya.

Perusahaan jasa konstruksi Negara memperoleh laba sebesar Rp 1 triliun pada tahun 2015, naik 104,7% dari Rp 511,9 milyar pada akhir tahun 2014. Omzet Waskita Karya pada saat itu sebesar Rp 14,1 triliun, meningkat 37,6% dari tahun lalu sebesar Rp 10,3 triliun. Dimana total nilai *cash and cash equivalents* pada tahun 2015 berjumlah Rp 5,5 triliun pada tahun lalu hanya Rp 1,7 triliun. Dibandingkan periode sebelumnya, arus kas operasi minus sekitar Rp88,7 miliar menjadi Rp917,9 miliar. Pendapatan ventura berkurang Rp 1,6 triliun dibandingkan tahun lalu turun sekitar Rp 1 triliun. Kemudian, pendapatan dari pelaksanaan subsidi yang bertambah hingga Rp 4,5 triliun dibandingkan periode sebelumnya Rp 1,7 triliun telah diperiksa oleh KAP DBSD dan A.

Waskita Karya mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp23,8 triliun dan peningkatan laba sebesar 73% menjadi Rp1,8 triliun pada tahun 2016. Dimana *cash and cash equivalents* berjumlah Rp10,6 triliun pada tahun 2016. *Refundable* karena operasi yang kurang dari Rp7,7 triliun. *Net income* dari investasi minus kira-kira Rp9,5 triliun, dan pendapatan dari pelaksanaan subsidi kira-kira Rp22,5 triliun. RSM Indonesia merupakan kantor akuntan publik yang mengauditnya.

Pada tahun 2017, laba meningkat sebesar 131,7% hingga mencapai Rp 4,2 triliun, sedangkan pendapatan juga mengalami peningkatan sebesar 90% hingga mencapai Rp 45,21 triliun. *Cash and cash equivalents* tahun 2017 berjumlah Rp 10.6 triliun. Dengan operasi margin berada pada angka negatif Rp 7.7 triliun. Selanjutnya, keuntungan aktivitas investasi menunjukkan tren negatif sebesar Rp 9,5 triliun, dan keuntungan perdagangan sebesar Rp 22,5 triliun. Deloitte adalah kantor akuntan publik yang bertanggung jawab mengaudit laporan tersebut.

Kemudian sepanjang tahun 2018, perusahaan berhasil mempertahankan Laba bersih mengalami peningkatan sebesar 2,1% hingga mencapai Rp 4,2 triliun, dengan peningkatan laba sebesar 7,9% hingga mencapai Rp 4,8 triliun. Pada tahun 2018, kas dan *deposito* berjumlah Rp 10,8 triliun. kegiatan operasional ini menghasilkan arus kas positif sebesar Rp 3 triliun. Terjadi penurunan arus kas dari kegiatan investasi hingga mencapai minus Rp 18,8 triliun, sedangkan *cash flow*

from financing activities sebesar Rp 20,7 triliun. RSM Indonesia merupakan Kantor akuntan publik yang mengauditnya.

Namun tragisnya pada tahun 2019 labanya harus anjlok hingga Totalnya turun 76,3% menjadi hanya Rp 938,1 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pendapatan sebesar 35,7% menjadi total Rp 31,4 triliun. Pada tahun 2019, *cash and cash equivalents* berada di angka Rp 10,8 triliun. Arus kas operasi mencapai Rp 9 triliun. Penurunan *cash flows from investing activities* sebesar negatif Rp 14,9 triliun, sedangkan arus *cash flow from financing activities* sebesar Rp 4,3 triliun.. RSM Indonesia merupakan Kantor akuntan publik yang mengauditnya.

Penurunan ini kembali terjadi pada tahun 2020 di mana *net income* menyusut menjadi Rp 16,2 triliun atau turun 41,6%. Perusahaan juga menyimpan kerugian Rp 7,3 triliun pada 2020. Di mana, *cash and cash equivalents* pada tahun 2020 sebesar Rp 1,2 triliun. Aktivitas operasi menghasilkan arus kas sebesar Rp 411 miliar. *Cash flows from investing activities* mengalami penurunan negatif menjadi Rp 1 triliun. Dalam hal ini, *cash flow from financing activities* menunjukkan angka negatif sebesar Rp 7,4 triliun. RSM Indonesia merupakan Kantor akuntan publik yang mengauditnya.

Pada 31 Desember 2021, perusahaan masih mencatat kerugian meskipun ada perbaikan yang terlihat. kerugian Waskita menurun menjadi Rp 1,1 triliun per desember 2021 atau 79,9% dari sebelumnya. Sebaliknya. Pendapatan Waskita Karya tidak lagi konsisten dan dapat diandalkan

seperti dulu. Pendapatan perseroan Pada tahun 2021 tercatat hanya Rp 12,2 triliun. Pada tahun 2021, dimana *cash and cash equivalents* ditemukan berjumlah Rp 13,2 triliun. *Cash flow from operating activities* hanya Rp 192,8 miliar. Arus kas minus dari aktivitas investasi mengalami peningkatan hingga Rp 1,5 triliun. Saat ini *cash flow from financing activities* berjumlah Rp 13,3 triliun. Crowe adalah Kantor akuntan publik yang memeriksanya.

Perusahaan kemudian melaporkan pendapatan sebesar Rp 15,3 triliun pada tahun 2022, meningkat 25,2%. Tapi anehnya WSKT mencatat total defisit sebesar Rp 1,9 triliun atau lebih besar 72,7%. Dimana *cash and cash equivalents* pada tahun 2022 berjumlah Rp 8,9 triliun. Realisasi *cash flow from operating activities* kini minus Rp 106,6 miliar. Membengkakanya *cash flows from investing activities* menjadi minus Rp 2,2 triliun. *cash flow from financing activities* berada pada posisi negatif, kali ini sebesar Rp 2,5 triliun. Crowe adalah Kantor akuntan publik yang memeriksanya.

Kemudian yang terbaru, menjelang akhir triwulan pertama 2023, Waskita Karya mencatat defisit sebesar Rp 374,9 miliar atau turun 54,7%. Pendapatan disesuaikan 0,4% hingga mencapai Rp 2,7 triliun. penurunan *cash and cash equivalents* menjadi Rp 7,5 triliun. Arus kas operasi WSKT tercatat minus Rp 467,6 miliar. Begitu pula dengan arus kas di investasi yang negatif Rp 1,2 triliun. (Sumber: *Katadata.co.id*)

Aspek-aspek seperti kualitas audit dan auditor *switching* menjadi penting dalam konteks ini. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar perusahaan membutuhkan auditor yang kompeten dan sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum). secara material guna menilai keakuratan laporan keuangan tersebut.

Kemampuan teknis dan integritas auditor berpengaruh signifikan pada kinerja auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan setiap pelanggaran dalam laporan suatu perusahaan. Kapasitas seorang auditor untuk mendapati kecurangan atau kecacatan dalam laporan keuangan dengan mematuhi standar audit, standar prosedur audit, dan lain-lain disebut sebagai kompetensi teknis (Tifani & Hadi, 2020).

Kualitas audit adalah representasi norma audit sesuai dengan hasil audit yang menjadi tanggung jawab profesi auditor. Menurut (Supriyanto et al., 2022) istilah “kualitas audit” mengacu pada gambaran sejauh mana pekerjaan auditor sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Fenomena ini didukung oleh penelitian dari Felita Icasia Hadi & Sherly Tifani (2020), Sisi Permatasari (2022), Leni Susanti & Silvia Margareta (2019), dimana penelitiannya memiliki hasil bahwa kualitas audit secara negatif mempengaruhi manajemen laba. Manajer akan menghindari manajemen laba jika kualitas auditnya memuaskan.

Aspek selanjutnya adalah pergantian auditor, suatu tugas pekerjaan audit yang terlalu lama dapat mengurangi integritas auditor yang

mempengaruhi sifat kualitas audit yang diberikan. Maka dari itu harus dilakukannya pergantian auditor (*auditor switching*). Kewajiban perusahaan untuk merotasi atau mengganti auditor guna menjaga integritas auditor dikenal dengan istilah *auditor switching* (Triharyanto & Siahaan, 2021). Hal ini di dukung oleh penelitian dari Felita Icasia Hadi & Sherly Tifani (2020) dimana penelitiannya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif *auditor switching* terhadap manajemen laba.

Melihat dari gambaran umum serta fenomena yang ada, masih terdapat inkosistensi dari hasil penelitian terdahulu. Untuk membuktikan secara empiris atas penelitian tetapi, dengan objek yang berbeda penulis tertarik untuk mengangkat judul **ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN AUDITOR SWITCHING TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SUBSEKTOR TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).**

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini digunakan pembatasan masalah yang mana penulis hanya meneliti perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan yang telah di audit dan perusahaan yang melaksanakan pergantian tim auditor (rekan) tahun analisis 2019-2023. Karena terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai penyebab terjadinya praktik manajemen laba pada subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah auditor *switching* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah kualitas audit dan auditor *switching* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis pengaruh auditor *switching* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit dan auditor *switching* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan memperkaya hasil-hasil penelitian bagi institusi Universitas PGRI Palembang terkhusus fakultas ekonomi dan bisnis serta bermanfaat bagi dosen maupun mahasiswa.

2. Manfaat bagi obyek penelitian

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk dapat melihat apakah kualitas audit dan auditor *switching* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.